

Hubungan Pengetahuan Kosmetika Tata Rias Wajah Dengan Perilaku Pemilihan Kosmetika Rias Wajah Yang Aman Pada Peserta Senam Sanggar X

The Relationship Between Knowledge Of Facial Makeup Cosmetics And Safe Makeup Selection Behavior Among Participants At Studio X Aerobics Class

Oktriana Sekar Fajarini^a, Elvyra Yulia^b, Lilis Jubaedah^c

Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta^{a,b,c}
oktrianasekar2@gmail.com^a

Abstract

This study aims to determine the relationship between knowledge of facial makeup cosmetics and the behavior of selecting safe facial makeup cosmetics among participants at Fitness Studio X. The study employed a survey method with a correlational approach and was conducted at Yanztech Studio Fitness Studio, Pondok Ungu Permai, Bekasi, from May to July 2026. The sample consisted of 38 participants selected using the saturated sampling technique. Knowledge data were collected via a 25-item multiple-choice test, while behavioral data were obtained using a Likert-scale questionnaire comprising 25 statements. Data analysis was performed using the Kolmogorov-Smirnov normality test, linearity test, and Pearson Product-Moment correlation test. The results indicate that the majority of respondents fell into the moderate category for both knowledge of facial makeup cosmetics (25 individuals or 65.8%) and the behavior of selecting safe facial makeup cosmetics (26 individuals or 68.4%). The correlation test yielded a coefficient of 0.967 with a p-value of < 0.001. These results demonstrate a positive, significant, and very strong relationship between knowledge of facial makeup cosmetics and the behavior of selecting safe facial makeup cosmetics; the higher the participants' knowledge, the better their behavior regarding the selection of safe cosmetics.

Keywords: cosmetics, knowledge, selection behavior, cosmetic safety, fitness participants

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kosmetika tata rias wajah dan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman pada peserta Sanggar Senam X. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan dilaksanakan di Sanggar Senam Yanztech Studio, Pondok Ungu Permai, Bekasi, pada Mei-Juli 2026. Sampel penelitian berjumlah 38 peserta yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Data pengetahuan dikumpulkan melalui tes pilihan ganda sebanyak 25 butir, sedangkan data perilaku diperoleh menggunakan angket skala Likert sebanyak 25 pernyataan. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kosmetika tata rias wajah pada kategori sedang, yaitu 25 orang (65,8%), dan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman pada kategori sedang, yaitu 26 orang (68,4%). Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,967 dengan nilai $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif, signifikan, dan sangat kuat antara pengetahuan kosmetika tata rias wajah dan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman. Semakin tinggi pengetahuan peserta, semakin baik perilakunya dalam memilih kosmetika yang aman.

Kata Kunci: kosmetika, pengetahuan, perilaku pemilihan, keamanan kosmetika, peserta senam

1. Pendahuluan

Penampilan menjadi salah satu hal yang banyak diperhatikan oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang dilakukan untuk menunjang penampilan adalah menggunakan kosmetika rias wajah. Saat ini, penggunaan kosmetika tidak hanya dijumpai pada acara resmi atau kegiatan tertentu, tetapi juga telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari, termasuk ketika bekerja, menghadiri

kegiatan sosial, hingga berolahraga. Meningkatnya penggunaan kosmetika dapat dilihat dari perkembangan industri kosmetik di Indonesia yang terus menunjukkan tren positif. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2024) menyebutkan bahwa industri kosmetik nasional mengalami pertumbuhan yang cukup pesat seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap berbagai produk kecantikan. Semakin banyaknya produk kosmetika yang beredar di pasaran memberikan lebih banyak pilihan bagi konsumen, tetapi pada saat yang sama menuntut konsumen agar lebih cermat dalam menentukan produk yang akan digunakan.

Kosmetika merupakan bahan atau sediaan yang digunakan untuk membersihkan, memelihara, memperindah, serta meningkatkan daya tarik penampilan seseorang (Tranggono & Latifah, 2014). Penggunaannya tidak lagi sekadar untuk mempercantik wajah, tetapi juga menjadi bagian dari cara seseorang mengekspresikan diri dan membangun rasa percaya diri. Wulandari, Ingtyas, dan Pratiwi (2023) menjelaskan bahwa penggunaan *make-up* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan citra diri seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kosmetika telah menjadi kebutuhan bagi banyak perempuan sehingga pemilihan produk tidak cukup hanya didasarkan pada warna, merek, atau tren yang sedang berkembang, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek keamanan produk.

Salah satu faktor yang memengaruhi seseorang dalam memilih kosmetika adalah pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami informasi, membedakan sesuatu yang baik dan kurang baik, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang kosmetika, pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenal berbagai jenis produk, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai kandungan bahan, fungsi kosmetika, cara penggunaan yang benar, serta risiko yang dapat muncul apabila produk digunakan tanpa memperhatikan aspek keamanan. Sukristiani (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan kosmetika meliputi pemahaman mengenai jenis kosmetika yang sesuai dengan kondisi kulit, kandungan bahan yang terdapat di dalamnya, cara penggunaan yang benar, serta kemampuan mengenali bahan-bahan yang berpotensi membahayakan kesehatan kulit.

Menurut Kusantati (2008:452), tata rias wajah merupakan usaha memperindah wajah menggunakan teknik tertentu dengan bantuan kosmetik sehingga menghasilkan penampilan yang serasi dan menarik. Pengetahuan tata rias wajah tidak hanya berkaitan dengan teknik mengaplikasikan kosmetik agar hasil riasan terlihat baik, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai keamanan kosmetika yang digunakan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tata rias wajah diharapkan mampu memilih kosmetika yang sesuai dengan jenis kulit, memahami fungsi setiap produk, mengenali kandungan bahan yang digunakan, serta mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan apabila menggunakan kosmetika yang tidak memenuhi persyaratan keamanan.

Pengetahuan mengenai kosmetika yang aman menjadi semakin penting karena hingga saat ini masih ditemukan produk kosmetika yang mengandung bahan berbahaya. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI, 2025) masih menemukan kosmetika yang mengandung bahan berbahaya dalam hasil pengawasannya. Sebelumnya, BPOM RI (2022) juga melaporkan adanya kosmetika

yang mengandung merkuri, hidrokuinon, asam retinoat, serta pewarna merah K3 dan merah K10 yang dilarang penggunaannya dalam kosmetika. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat produk yang beredar tanpa memenuhi persyaratan keamanan sehingga konsumen perlu memiliki pengetahuan yang memadai sebelum memutuskan membeli maupun menggunakan kosmetika.

Menurut Fitriani (2020:7), kosmetik yang aman merupakan kosmetik yang bebas dari bahan berbahaya serta memiliki legalitas yang jelas. BPOM menetapkan bahwa kosmetik yang aman memiliki informasi mengenai kegunaan dan cara penggunaan, mencantumkan komposisi bahan, memiliki kemasan yang baik, nomor izin edar, serta tanggal kedaluwarsa. Pengetahuan mengenai aspek-aspek tersebut membantu konsumen membedakan produk yang layak digunakan dengan produk yang berpotensi menimbulkan risiko bagi kesehatan kulit. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai keamanan kosmetika, semakin besar peluang untuk memilih produk berdasarkan informasi yang benar, bukan hanya karena iklan, rekomendasi teman, atau tren yang sedang populer.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara berpikir sebelum mengambil suatu keputusan, termasuk ketika memilih kosmetika. Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku merupakan respons atau tindakan seseorang terhadap suatu stimulus yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang berperan dalam pembentukan perilaku adalah pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung mampu mempertimbangkan manfaat dan risiko sebelum menentukan suatu tindakan. Dalam penelitian ini, perilaku yang dimaksud adalah perilaku dalam memilih kosmetika rias wajah yang aman berdasarkan informasi mengenai keamanan produk, bukan semata-mata karena tren, harga, ataupun rekomendasi dari orang lain.

Perilaku pemilihan kosmetika yang aman tercermin dari kebiasaan konsumen memeriksa nomor izin edar BPOM, membaca komposisi bahan, memperhatikan tanggal kedaluwarsa, memilih produk yang sesuai dengan jenis kulit, serta menghindari penggunaan kosmetika yang mengandung bahan berbahaya. Kebiasaan tersebut menjadi penting karena penggunaan kosmetika tidak selalu dilakukan pada kondisi yang sama. Banyak perempuan tetap menggunakan kosmetika rias wajah ketika melakukan aktivitas di luar ruangan maupun saat berolahraga sehingga keamanan produk menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan.

Salah satu kelompok yang cukup sering menggunakan kosmetika rias wajah dalam aktivitas sehari-hari adalah peserta senam.

Sebagian peserta senam tetap menggunakan kosmetika dekoratif seperti *foundation*, bedak, *blush on*, atau lipstik untuk menjaga penampilan selama mengikuti kegiatan olahraga. Padahal aktivitas fisik menyebabkan peningkatan suhu tubuh, produksi keringat, dan produksi sebum yang dapat memengaruhi kondisi kulit. Apabila kosmetika yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi kulit atau memiliki kandungan yang kurang aman, risiko munculnya iritasi, penyumbatan pori-pori, hingga jerawat dapat meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoon dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan kosmetik dekoratif berupa *foundation* selama latihan aerobik dapat memengaruhi kondisi fisiologis kulit. Penggunaan *foundation* saat berolahraga diketahui dapat mengurangi kelembapan kulit, meningkatkan produksi sebum, serta berpotensi menyumbat pori-pori yang akhirnya memicu timbulnya jerawat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kosmetika dekoratif selama aktivitas fisik

memerlukan perhatian terhadap keamanan produk yang digunakan. Hal ini didukung oleh penelitian Desi Hastika Dewi dan Hayatunnufus (2024) yang menemukan bahwa pengetahuan mengenai kosmetika perawatan dan dekoratif masih tergolong rendah, terutama dalam memahami kandungan kosmetika, cara penggunaan, serta bahan-bahan yang berbahaya bagi kulit. Penelitian Maghfiroh dkk. (2026) juga menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik belum selalu diikuti oleh perilaku pemilihan kosmetika yang tepat karena sebagian konsumen masih memilih produk berdasarkan tren atau popularitas tanpa mempertimbangkan jenis kulit, kandungan bahan, dan aspek keamanan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai kosmetika berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang ketika memilih kosmetika yang aman untuk digunakan, terutama saat melakukan aktivitas fisik.

Peserta senam dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kelompok perempuan pada umumnya. Aktivitas senam dilakukan secara rutin dengan intensitas gerakan yang cukup tinggi sehingga produksi keringat meningkat selama berolahraga. Pada kondisi tersebut, penggunaan kosmetika dekoratif memerlukan perhatian lebih karena produk yang digunakan bersentuhan langsung dengan kulit dalam waktu yang cukup lama selama aktivitas berlangsung. Pengetahuan mengenai kosmetika menjadi bekal penting agar peserta senam mampu memilih produk yang sesuai dengan kondisi kulit, memiliki izin edar, tidak mengandung bahan berbahaya, serta aman digunakan selama melakukan aktivitas fisik. Sampai saat ini, penelitian mengenai hubungan pengetahuan tata rias wajah dengan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman pada peserta senam masih terbatas sehingga kelompok ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengetahuan mengenai tata rias wajah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang dalam memilih kosmetika rias wajah yang aman. Namun, kajian mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada peserta senam masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tata rias wajah dengan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman pada peserta senam Sanggar X.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Senam Yanztech Studio, Pondok Ungu Permai, Bekasi, pada Mei–Juli 2026 menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kosmetika tata rias wajah dan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 38 peserta senam yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui Google Form menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 25 butir untuk mengukur variabel pengetahuan kosmetika tata rias wajah dan angket skala Likert sebanyak 25 pernyataan untuk mengukur perilaku pemilihan kosmetika yang aman berdasarkan indikator awareness, interest, evaluation, trial, dan adoption. Instrumen diuji validitasnya menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS versi 25. Analisis data meliputi uji normalitas Kolmogorov–Smirnov, uji linearitas, serta uji korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi 0,05 untuk menguji hubungan antara kedua variabel.

3. Hasil Dan Pembahasan

Deskripsi Variabel Pengetahuan Kosmetika Tata Rias Wajah

Deskripsi variabel pengetahuan tata rias wajah dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan responden mengenai tata rias wajah. Data diperoleh melalui tes yang diberikan kepada 38 responden. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dan dikategorikan menggunakan metode Mean $\pm$ 1 Standar Deviasi.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai mean sebesar 9,13 dan standar deviasi sebesar 5,39. Berdasarkan nilai tersebut diperoleh batas kategori pengetahuan kosmetika tata rias wajah, yaitu kategori rendah dengan skor $X < 4$, kategori sedang dengan skor $4 \leq X < 15$, dan kategori tinggi dengan skor $X \geq 15$. Hasil kategorisasi variabel pengetahuan kosmetika tata rias wajah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kategorisasi Variabel Pengetahuan Kosmetika Tata Rias Wajah

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 4$	6	15,8
Sedang	$4 \leq X < 15$	25	65,8
Tinggi	$X \geq 15$	7	18,4
Total		38	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 38 responden, sebanyak 6 responden (15,8%) memiliki tingkat pengetahuan kosmetika tata rias wajah pada kategori rendah, 25 responden (65,8%) berada pada kategori sedang, dan 7 responden (18,4%) berada pada kategori tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kosmetika tata rias wajah pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta senam telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai tata rias wajah dan keamanan kosmetika, seperti memahami fungsi kosmetika, mengetahui pentingnya memperhatikan kandungan bahan, serta memahami pentingnya memilih produk yang telah memiliki izin edar BPOM dan masih berada dalam masa berlaku. Namun demikian, masih terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sehingga diperlukan peningkatan pemahaman mengenai pemilihan kosmetika yang aman.

Responden yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai tata rias wajah dan keamanan kosmetika. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam memilih produk kosmetika yang sesuai dengan jenis kulit, aman digunakan, serta mampu meminimalkan risiko penggunaan kosmetika yang mengandung bahan berbahaya. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan tata rias wajah peserta Sanggar Senam X berada pada kategori sedang karena sebagian besar responden termasuk dalam kategori tersebut.

Deskripsi Variabel Perilaku Pemilihan Kosmetika Rias Wajah yang Aman

Deskripsi variabel perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku responden dalam memilih kosmetika rias wajah yang aman. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 38 responden. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dan dikategorikan menggunakan metode Mean $\pm$ 1 Standar Deviasi.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai mean sebesar 50,9 dan standar deviasi sebesar 16,9. Berdasarkan nilai tersebut diperoleh batas kategori perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman, yaitu kategori rendah dengan skor $X < 34$, kategori sedang dengan skor $34 \leq X < 68$, dan kategori tinggi dengan skor $X \geq 68$. Hasil

kategorisasi variabel perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kategorisasi Variabel Perilaku Pemilihan Kosmetika Rias Wajah yang Aman

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 34$	5	13,2
Sedang	$34 \leq X < 68$	26	68,4
Tinggi	$X \geq 68$	7	18,4
Total		38	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 38 responden, sebanyak 5 responden (13,2%) memiliki perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman pada kategori rendah, 26 responden (68,4%) berada pada kategori sedang, dan 7 responden (18,4%) berada pada kategori tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta senam telah menerapkan perilaku yang cukup baik dalam memilih kosmetika rias wajah, seperti memperhatikan izin edar BPOM, tanggal kedaluwarsa, kandungan bahan, serta kesesuaian produk dengan jenis kulit sebelum digunakan. Namun demikian, masih terdapat sebagian responden yang berada pada kategori rendah, sehingga menunjukkan bahwa perilaku pemilihan kosmetika yang aman belum diterapkan secara optimal oleh seluruh peserta senam.

Responden yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa mereka telah memiliki perilaku yang baik dalam memilih kosmetika rias wajah yang aman. Responden pada kategori ini cenderung lebih teliti dalam memperhatikan keamanan produk, memilih kosmetika yang sesuai dengan kebutuhan kulit, serta menghindari penggunaan produk yang tidak memiliki izin edar atau mengandung bahan berbahaya. Secara keseluruhan, perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman pada peserta Sanggar Senam X berada pada kategori sedang karena sebagian besar responden termasuk dalam kategori tersebut.

Hasil Uji Persyaratan Analisis Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov terhadap nilai residual dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig.) lebih besar dari 0,05.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.29951628
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.063
	Negative	-.070

Test Statistic	.070
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, salah satu syarat analisis untuk melakukan uji korelasi Pearson telah terpenuhi, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke uji prasyarat berikutnya, yaitu uji linearitas.

Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel pengetahuan kosmetika tata rias wajah dengan variabel perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman. Uji linearitas dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics. Hubungan kedua variabel dikatakan linear apabila nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05.

Tabel 4 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Pemilihan Kosmetika Pengetahuan	Between Groups	(Combined) Linearity	10252.162	18	569.565	29.778	.000
		Deviation from Linearity	9931.603	1	9931.603	519.240	.000
Kosmetika Tata Rias	*		320.559	17	18.856	.986	.508
	Within Groups		363.417	19	19.127		
	Total		10615.579	37			

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,508 yang lebih besar dari 0,05 ($0,508 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear antara variabel pengetahuan kosmetika tata rias wajah dengan variabel perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pengetahuan kosmetika tata rias wajah dan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman bersifat linear. Oleh karena itu, salah satu syarat analisis untuk melakukan uji korelasi Pearson telah terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel pengetahuan kosmetika tata rias wajah dengan variabel perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations		Perilaku Pemilihan Kosmetika	Pengetahuan Kosmetika Tata Rias
Perilaku Kosmetika	Pemilihan	Pearson Correlation	1
		Sig. (2-tailed)	.967**
	N	38	38
Pengetahuan Tata Rias	Kosmetika	Pearson Correlation	.967**
		Sig. (2-tailed)	1
	N	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,967 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,967 menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan tata rias wajah dengan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman termasuk dalam kategori sangat kuat dan memiliki arah hubungan yang positif. Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan kosmetika tata rias wajah yang dimiliki peserta sanggar senam, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam memilih kosmetika rias wajah yang aman. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan kosmetika tata rias wajah, maka perilaku dalam memilih kosmetika rias wajah yang aman juga cenderung semakin rendah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan kosmetika tata rias wajah dengan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman pada peserta Sanggar Senam X. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kosmetika tata rias wajah dengan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman dapat diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan kosmetika tata rias wajah dengan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman pada peserta Sanggar Senam X. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,967 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori sangat kuat. Artinya, semakin tinggi pengetahuan kosmetika tata rias wajah yang dimiliki peserta, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam memilih kosmetika rias wajah yang aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2011) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek dan menjadi dasar terbentuknya perilaku. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih bertahan dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Dalam penelitian ini, peserta yang memiliki pengetahuan mengenai keamanan kosmetika lebih mampu memilih produk dengan

memperhatikan kandungan bahan, izin edar BPOM, label, serta tanggal kedaluwarsa sebelum menggunakan kosmetika.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa pengetahuan berkembang mulai dari mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, hingga mengevaluasi suatu informasi. Pengetahuan yang baik mengenai tata rias wajah membuat peserta tidak hanya mengetahui fungsi kosmetika, tetapi juga mampu menilai apakah suatu produk aman digunakan sesuai dengan kondisi kulit dan kebutuhan. Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki dapat diwujudkan dalam perilaku yang lebih tepat saat memilih kosmetika.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori AIETA dari Notoatmodjo, yaitu *awareness, interest, evaluation, trial, dan adoption*. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya keamanan kosmetika, mendorong keinginan untuk mencari informasi, mempertimbangkan produk yang akan digunakan, mencoba produk yang sesuai, hingga akhirnya membentuk kebiasaan memilih kosmetika yang aman. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadila, Minerva, dan Astuti (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kosmetika dengan pemilihan kosmetik perawatan kulit wajah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam memilih kosmetika yang tepat dan aman. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Asshara Qemha Q.H. (2016) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam memilih kosmetika perawatan kulit wajah, meskipun tingkat hubungannya relatif lemah. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rizky Kasyfur Rahman (2021) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan dalam memilih kosmetika. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tata rias wajah memiliki hubungan yang positif dengan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai kosmetika, maka semakin baik pula perilakunya dalam memilih produk yang aman untuk digunakan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan kosmetika tata rias wajah dengan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman pada peserta Sanggar Senam X dapat diterima.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif, signifikan, dan sangat kuat antara pengetahuan kosmetika tata rias wajah dengan perilaku pemilihan kosmetika rias wajah yang aman pada peserta Sanggar Senam X, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,967 dan nilai $p < 0,001$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Semakin tinggi pengetahuan peserta, semakin baik perilakunya dalam memilih kosmetika yang aman. Peserta dan pengelola sanggar disarankan meningkatkan edukasi mengenai keamanan kosmetika melalui sumber terpercaya, sedangkan Program Studi Pendidikan Tata Rias dapat memanfaatkan hasil penelitian

sebagai referensi pembelajaran. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak responden serta mempertimbangkan variabel lain, seperti sikap, pendidikan, media sosial, gaya hidup, dan lingkungan.

5. Daftar Pustaka

- Asshara Qemha Q. H. (2016). *Hubungan pengetahuan dengan sikap pemilihan kosmetika perawatan kulit wajah mahasiswa Jurusan Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Padang* [Skripsi]. Universitas Negeri Padang.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2022). *Laporan hasil pengawasan kosmetik berbahaya*. BPOM RI.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2025). *Data temuan kosmetik mengandung bahan berbahaya triwulan I–IV*. BPOM RI.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay Company.
- Dewi, D. H., & Hayatunnufus. (2024). Pengetahuan kosmetika perawatan dan dekoratif pada mahasiswi Departemen Tata Rias dan Kecantikan. *FLAWLESS: Jurnal Pendidikan Tata Rias*, 5(2), 8–26.
- Fadila, I., Minerva, P., & Astuti, M. (2020). Hubungan pengetahuan kosmetika dengan pemilihan kosmetik perawatan kulit wajah siswa kelas XI Jurusan Tata Kecantikan SMK Negeri 7 Padang. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.24036/jtrk.v2i1.29>
- Fitriani, H. S. (2020). *Keamanan kosmetik dan legalitas produk*. Penerbit Buku Kesehatan.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2024). *Laporan pertumbuhan industri kosmetik nasional*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kusantati, H., dkk. (2008). *Tata rias wajah*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Maghfiroh, A., Salsabil, R., As Salma, T. C., Dary, S. C. W., Utami, F., & Rayya, F. N. (2026). Literature review: Pengaruh pemilihan kosmetik terhadap kesehatan kulit. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 5(1), 785–798. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v5i1.8574>
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan masyarakat: Ilmu dan seni*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahman, R. K. (2021). *Hubungan pengetahuan dengan tindakan remaja putri dalam memilih kosmetik rias wajah di MAN 2 Kota Padang* [Skripsi]. Universitas Perintis Indonesia.
- Sukristiani, D. (2014). *Pengetahuan kosmetika*. Pustaka Pelajar.
- Tranggono, R. I., & Latifah, F. (2014). *Buku pegangan ilmu pengetahuan kosmetik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, W., Ingtyas, Y. I., & Pratiwi, P. (2023). Dampak penggunaan make-up terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswi. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 26–33. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.225>
- Yoon, E. J., dkk. (2024). Influence of cosmetic foundation cream on skin condition during treadmill exercise. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 23(5), 1884–1890. <https://doi.org/10.1111/jocd.16205>